

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM KEHARMONISAN KELUARGA

Kholifah Jinan*, Widya Lestari, Nur Kur'ani

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

*corresponding author: kolipee@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Keluarga yang harmonis merupakan salah satu indikator kesejahteraan dalam kehidupan berkeluarga. Peran suami istri sangat penting dalam mewujudkan keharmonisan, namun masih banyak pasangan yang menghadapi tantangan akibat komunikasi interpersonal yang kurang efektif. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan keharmonisan keluarga di Kecamatan Sungai Raya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan melibatkan 100 pasangan suami istri. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala komunikasi interpersonal dan skala keharmonisan keluarga. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga ($r = 0,859$; $p = 0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal, semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga. **Kesimpulan:** Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam meningkatkan keharmonisan keluarga. Peningkatan kualitas komunikasi antar pasangan dapat mendukung terciptanya keluarga yang harmonis.

Kata kunci: keharmonisan keluarga; komunikasi interpersonal; pasangan suami istri

Abstract

Background: A harmonious family is an important indicator of well-being in family life. The roles of husbands and wives are essential in achieving family harmony; however, many couples still encounter challenges due to ineffective interpersonal communication. Previous studies have shown that effective interpersonal communication can strengthen relationships and improve family harmony. **Objective:** To examine the relationship between spousal interpersonal communication and family harmony in Sungai Raya District. **Methods:** This study employed a quantitative correlational design involving 100 married couples selected from Sungai Raya District. Data were collected using the Interpersonal Communication Scale and the Family Harmony Scale. Statistical analysis was performed using Pearson's Product Moment correlation test with SPSS software. **Results:** The results showed a strong positive correlation between interpersonal communication and family harmony ($r = 0.859$; $p = 0.000 < 0.05$). This indicates that better interpersonal communication is associated with higher levels of family harmony. **Conclusion:** Interpersonal communication plays a significant role in fostering family harmony among married couples. Strengthening communication skills between spouses may contribute to improved family well-being.

Keywords: Family harmony; interpersonal communication; married couples

PENDAHULUAN

Keluarga harmonis menurut Mukarramah et al. (2020) adalah pasangan suami istri yang dapat membangun rumah tangga berlandaskan agama yang kuat, saling menghargai, saling memahami, saling terbuka, saling menjaga, saling percaya, dan saling sayang [1]. Suami istri memiliki peran penting dalam mewujudkan keharmonisan di dalam keluarga. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Menurut Muta'alim (2022), menjelang akhir tahun kelima setelah pernikahan, tugas rumah tangga serta waktu atau perhatian menjadi sumber konflik utama [2].

Konflik tersebut sebenarnya dapat diatasi oleh kedua pasangan dengan membangun komunikasi bersama agar dapat terhindar dari masalah yang berujung pada perceraian. Sarasati et al. (2023) menyatakan bahwa penting untuk berkomunikasi bersama guna membangun hubungan yang harmonis dan menghindari masalah besar yang dapat menyebabkan perceraian [3].

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), terdapat 463.654 perceraian di Indonesia, sedangkan di Kalimantan Barat tercatat 5.768 kasus [4]. Data Dukcapil Kemendagri (2023) menunjukkan bahwa di Kecamatan Sungai Raya terdapat 12.126 pasangan yang bercerai mati maupun hidup [5]. Salah satu penyebab utama adalah perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus.

Data Pengadilan Agama Sungai Raya tahun 2024 menunjukkan terdapat 430 pasangan yang bercerai. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya komunikasi interpersonal antar pasangan [6]. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal merupakan sarana yang efektif untuk menciptakan keharmonisan keluarga [7].

Menurut Arwan (2018), komunikasi

interpersonal adalah aktivitas pertukaran pikiran, perasaan, dan informasi antara dua individu termasuk suami istri [8]. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga [9][10].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan menggunakan skala Likert melalui instrumen komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga.

Populasi penelitian berjumlah 12.126 pasangan suami istri. Sampel sebanyak 100 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

Instrumen komunikasi interpersonal disusun berdasarkan aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan [13]. Instrumen keharmonisan keluarga disusun berdasarkan aspek keimanan, continuous improvement, perencanaan keluarga, bakti kepada orang tua, dan sense of humour [12].

Analisis data menggunakan uji normalitas, linearitas, dan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS.

HASIL

Kategorisasi skor variabel komunikasi interpersonal dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1. Kategorisasi Komunikasi Interpersonal

Kategori	Norma	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > M + SD$	$X > 207$	65	65%
Sedang	$M - SD \leq X \leq M + SD$	$138 \leq X \leq 207$	35	35%
Rendah	$X < M - SD$	$X < 138$	0	0%
Total			100	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki komunikasi interpersonal yang “rendah” berjumlah 0, untuk responden yang memiliki komunikasi interpersonal “sedang” berjumlah 35 orang (35%), sedangkan untuk responden yang memiliki komunikasi interpersonal “tinggi” berjumlah 65 orang (65%). Berdasarkan data tersebut didapat bahwa gambaran mengenai keharmonisan keluarga pada responden penelitian yang mana frekuensi terbanyak masuk ke dalam kategori tinggi. Kategorisasi skor variabel keharmonisan keluarga dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2. Kategorisasi Keharmonisan Keluarga

Kategori	Norma	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > M + SD$	$X > 207$	65	65%
Sedang	$M - SD \leq X \leq M + SD$	$138 \leq X \leq 207$	35	35%
Rendah	$X < M - SD$	$X < 138$	0	0%
Total			100	100%

el kategorisasi diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki keharmonisan keluarga yang “rendah” berjumlah 0, untuk responden yang memiliki keharmonisan keluarga “sedang” berjumlah 42 orang (42%), sedangkan untuk responden yang memiliki keharmonisan keluarga “tinggi” berjumlah 58 orang (58%). Berdasarkan data tersebut didapat bahwa gambaran mengenai komunikasi interpersonal pada responden penelitian yang mana frekuensi terbanyak masuk ke dalam kategori tinggi. Hasil nilai signifikasi (p) pada uji normalitas variabel komunikasi interpersonal dan variable keharmonisan keluarga sebesar 0,200. Data dapat dikatakan normal jika $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui

nilai sig deviation from linearity sebesar $0,428 > 0,05$. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel yakni memiliki hubungan yang linear. Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui Sig. (2 tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat di simpulkan antara variabel bebas (komunikasi interpersonal) dan variabel terikat (keharmonisan keluarga) berkorelasi. Untuk nilai person korelasi variabel bebas adalah positif 0,859 dan variabel terikat adalah positif 0,859 dengan level of significance yang dihasilkan sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga dan dikatakan termasuk ke dalam hubungan kategori sangat kuat. Hasil uji koefisien korelasi $0,8592 \times 100\% = 73,7\%$. Artinya, komunikasi interpersonal berkontribusi sebesar 73,7% terhadap keharmonisan keluarga, dan sisanya 26,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

Butir Aitem Skala Komunikasi Interpersonal dan Keharmonisan Skala Secara umum dari hasil analisis komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri tergolong kategori tinggi. Namun, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal belum optimal yang dapat dilihat dari skor terendah pada aspek empati dalam indikator memahami motivasi dan pengalaman orang lain, dan skor tertinggi pada komunikasi interpersonal secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh tingginya nilai pada aspek supportiveness. Meskipun empati belum sepenuhnya berkembang, keinginan untuk tetap memberikan dukungan menunjukkan adanya komitmen dan keterlibatan aktif dalam menjaga kualitas hubungan. Ini berarti bahwa responden mungkin belum

sepenuhnya memahami emosi dan pengalaman pasangan, namun mereka tetap berusaha hadir, memberi respons yang positif, serta menjaga hubungan melalui komunikasi yang bersifat mendukung. Oleh karena itu, tingginya skor komunikasi interpersonal lebih didorong oleh sikap saling mendukung dibanding kemampuan memahami secara emosional. Dengan begitu aspek empati dan mendukung dalam komunikasi interpersonal masih perlu ditingkatkan agar kualitas komunikasi interpersonal semakin optimal. Sementara itu, pada skala keharmonisan keluarga, baik skor tertinggi maupun terendah terdapat pada aspek keimanan keluarga, dengan indikator kesamaan keyakinan spiritual. Temuan ini mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar dalam persepsi atau penerapan nilai-nilai spiritual di antara pasangan, yang dapat memengaruhi tingkat keharmonisan dalam keluarga. Kesamaan keyakinan spiritual yang kuat dapat menjadi pendukung keharmonisan, namun perbedaan dalam pemahaman atau penghayatan spiritual juga bisa menjadi sumber ketegangan dalam hubungan keluarga.

Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Keharmonisan Keluarga

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai (r) = 0,859 dengan nilai p = 0,000 ($p < 0,05$), yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif dengan kategori sangat kuat antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga. Hubungan positif ini menunjukkan semakin tinggi komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh pasangan suami istri maka akan semakin tinggi pula keharmonisan keluarga yang tercipta, sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh pasangan suami istri maka akan semakin rendah

pula keharmonisan keluarga yang tercipta. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriza & Taufik (2022) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal suami istri dengan keharmonisan dalam keluarga dengan nilai (r) = 0,562 yaitu antara X dan Y dengan p = 0,01. Oleh karena itu data ini dapat diketahui bahwa korelasi berarah positif antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meri (2023) bahwa hubungan antara variabel komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga diketahui signifikan dengan sumbangan efektif yang besar terhadap keharmonisan keluarga sehingga dalam mewujudkan keharmonisan keluarga sangat diperlukan adanya komunikasi interpersonal [14]. Tingginya angka perceraian di Kecamatan Sungai Raya mengindikasikan adanya tantangan signifikan yang masih dihadapi oleh kelompok keluarga lain, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak diteliti melalui penelitian ini. Manna et al., (2021) menyatakan bahwa faktor yang berdampak terhadap tingginya perceraian yaitu faktor sosial dan budaya [15]. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah et al., (2025) bahwa faktor internal yang dominan adalah masalah ekonomi, sementara faktor eksternal utama adalah campur tangan orang tua [16]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Harjianto & Jannah (2019) menyatakan faktor penyebab perceraian di kabupaten Banyuwangi disebabkan faktor internal yaitu ekonomi (37.5%), tanggung jawab (15%), dan keharmonisan (17.5%). Sedangkan faktor eksternal yaitu perselingkuhan (30%) [17].

KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan nilai (r) = 0,859 dengan nilai p = 0,000 < 0,05 bahwa hipotesis (H_a) dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat

hubungan komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan keharmonisan keluarga, kemudian dapat dinyatakan bahwa adanya hubungan positif dan termasuk ke dalam hubungan kategori sangat kuat. Semakin tinggi komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh pasangan suami istri maka akan semakin tinggi pula keharmonisan keluarga, begitu pula sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh pasangan suami istri maka akan semakin rendah pula keharmonisan keluarga. Hasil kategorisasi pada masing-masing variabel menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dimiliki responden masuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 65 orang (65%) dan keharmonisan keluarga pada responden juga masuk dalam kategori tinggi sebanyak 58 orang (58%). Komunikasi interpersonal yang tergolong tinggi di lapangan disebabkan oleh tingginya skor pada aspek supportiveness, yaitu adanya sikap saling mendukung. Meskipun pemahaman emosional melalui empati masih rendah, pasangan tetap menunjukkan komitmen dan keterlibatan aktif dalam menjaga hubungan melalui dukungan positif. Hal ini yang mendorong tingginya hasil komunikasi interpersonal secara keseluruhan. Beberapa pasangan menunjukkan ketidakharmonisan karena perbedaan pemahaman atau penghayatan nilai-nilai spiritual; sebagian besar responden dalam penelitian kemungkinan memiliki keyakinan spiritual yang sama, yang menghasilkan skor tinggi pada skala keharmonisan keluarga.

SARAN

Peneliti merekomendasikan agar pasangan suami istri terus saling mendukung satu sama lain. Bagi pasangan yang telah mencapai tingkat keharmonisan keluarga yang tinggi, disarankan untuk melakukan evaluasi rutin terhadap komunikasi dan

keharmonisan dalam hubungan mereka. Melalui evaluasi ini, pasangan dapat secara dini mengidentifikasi potensi permasalahan yang mungkin muncul dan menyusun strategi penyelesaian secara bersama. Langkah ini diharapkan dapat mencegah terjadinya konflik yang lebih besar serta menjaga stabilitas hubungan keluarga. Penelitian ini disarankan untuk lebih fokus dalam memilih subjek agar benar-benar relevan, seperti pasangan yang berada dalam rentang usia pernikahan tertentu. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik terhadap kebutuhan komunikasi interpersonal pada pasangan setiap tahap tersebut, serta dapat memperluas dan melakukan pengembangan teori dengan meneliti lebih banyak faktor-faktor lain, terkait variabel komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga. Selain itu dapat menggunakan metode lainnya selain metode kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mukarramah, A., Andaryuni, L., & Zakiyya, S. N. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga. 2(April), 151–171.
2. Muta'alim. (2022). Buku Ajar Model Dan Strategi Manajemen Konflik Dalam Rumah Tangga (Pertama). EUREKA MEDIA AKSARA.
3. Sarasati, F., Helen Olivia, Abdul Latief, & Achmad Budiman Sudarsono. (2023). Interpersonal Communication in Maintaining Marital Harmony: Ethnographic Study of Married Couples Aged 15-20 Years in Bekasi. *Journal of Content and Engagement*, 1(3), 183–200. <https://doi.org/10.9744/joce.1.3.183-200>
4. BPS. (2024). Badan Pusat Statistik <https://shorturl.at/YiPnh>
5. Dukcapil Kemendagri. (2023). Data Agrerat Kependudukan Kabupaten Kubu Raya SMT 2 Tahun 2023.

6. Fitriza, D., & Taufik, T. (2022). Hubungan kemampuan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga. *Counseling and Humanities Review*, 2(1), 7–12. <https://doi.org/10.24036/000484chr2022>
7. Shen, C., Wan, A., Kwok, L. T., Pang, S., Wang, X., Stewart, S. M., Lam, T. H., & Chan, S. S. C. (2017). A community-based intervention program to enhance family communication and family well-being: The learning families project in Hong Kong. *Frontiers in Public Health*, 5, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2017.00257>
8. Arwan. (2018). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis. *Risalah*, 29(1), 32–47.
9. Aminah, S., Santi, C. F., Heira, G., Ismed, M., & Fadhillah, S. R. (2024). Komunikasi Interpersonal sebagai Dasar Keharmonisan Keluarga : Studi di Desa Matra Manunggal. *Journal Of Social Science Research*, 4, 1948–1964.
10. Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–31.
11. Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta. Pustaka Belajar.
12. Marantika, R. (2022). *Buku Ajar Model Dan Strategi Manajemen Konflik Dalam Rumah Tangga (Pertama)*. EUREKA MEDIA AKSARA.
13. DeVito, J. A. (2020). *Komunikasi Antarmanusia* (Kelima). KARISMA Publishing Group (Bahasa Indonesia).
14. Meri, S. (2023). Hubungan antara komunikasi interpersonal dan manajemen konflik dengan keharmonisan keluarga personel TNI (Tesis). Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau.
15. Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian pada Keluarga di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 11–21.
16. Nurjannah, Susi, F. D., Fatmariza, Henni, M. (2025). Faktor penyebab tingginya angka cerai gugat di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(1). <https://jecco.ppi.unp.ac.id/index.php/jecco/article/download/684/188/>
17. Harjianto, & Jannah, R. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dsar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Batanghari Jambi*, 19 (1), 35-41.